

## **PENAFSIRAN INTERTEKSTUALITAS (Telaah Konsep Hermeneutika Komaruddin Hidayat)**

**KHAFIDHOH**

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Email: khafidoh33@yahoo.com

### **Abstrak**

Pembacaan terhadap sebuah teks tidak bisa dipahami secara mandiri. Untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang utuh dari pesan yang hendak disampaikan oleh teks setidaknya akan melibatkan tiga komponen, yaitu penulis / pengarang (*author*), teks (*text*), dan juga pembaca (*reader*). Pemahaman teks secara mandiri tanpa melibatkan ketiga komponen tersebut sangat rentan terhadap kesalahan dalam proses pemahaman teks itu sendiri. Hal ini tidak lain karena pemikiran yang dituangkan oleh penulis / pengarang tidak selamanya mampu tertuang secara komprehensif dalam bentuk teks, dalam artian teks yang ada hanyalah sebagian dari pemikiran yang ada dalam otak penulis. Sehingga menghadirkan penulis dalam proses pembacaan teks menjadi sesuatu yang sangat penting. Faktor lain yang menjadi kendala dalam proses pembacaan teks adalah konteks dimana teks tersebut dilahirkan. Tidak sedikit pembacaan terhadap teks menjadi gagal karena pembaca tidak memperhatikan konteks kemunculan teks tersebut. Namun memunculkan ketiga komponen tersebut –terutama pengarang-, bukanlah sesuatu yang mudah, karena terdapat tabir tempat, jarak dan waktu antara pengarang dan pembaca. Kendala dalam mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan oleh teks dalam pembacaan teks ini berusaha dipecahkan oleh Komaruddin Hidayat melalui konsep hermeneutikanya yang kemudian lebih dikenal dengan penafsiran intertekstualitas

Keywords: *Penafsiran, Intertekstualitas, Hermeneutika, Komaruddin Hidayat*

### **Biografi dan Perjalanan Intelektual Komaruddin Hidayat**

Komaruddin Hidayat lahir di Magelang, Jawa Tengah pada tanggal 18 Oktober 1953. Ia dilahirkan dari keluarga miskin di Muntilan. Sejak kecil ia telah ditinggal wafat oleh ibunya, sehingga sejak kecil ia diasuh dan dibesarkan oleh neneknya yang bernama Qomariyyah. Meskipun demikian, Komaruddin kecil tetap memiliki motivasi yang sangat kuat dalam meraih pendidikan yang terbaik. Jiwa optimis yang dimilikinya tersebut tidak

terlepas dari sosok sang nenek yang arif dalam membesarkannya, serta selalu menanamkan semangat kehidupan yang besar pada Komaruddin.<sup>1</sup>

Selain pribadi sang nenek yang dikaguminya, Komaruddin juga mendapatkan motivasi dari Kiai Hamam Ja'far, seorang kiai pada Pondok Pesantren modern di Pabelan, Magelang. Selama berada di Pondok Pesantren tersebut, Komaruddin cukup dekat dengan Kiai Hamam, sampai-sampai Komaruddin menganggapnya seperti ayahnya sendiri. Kiai Hamam mengajarkan kepada Komaruddin bahwa semua manusia memiliki hak yang sama untuk merdeka dan untuk hidup. Komaruddin juga mendapatkan pesan yang sangat penting untuk bekal kehidupan kemudian, yaitu bahwa 'prinsip hidup' itu harus seperti air. Dimana ketika air tersebut hanya menggenang, ia tidak akan memberi manfaat kecuali hanya akan menjadi sumber penyakit, sementara apabila air tersebut mengalir, ia akan menjadi bersih dan bermanfaat.<sup>2</sup>

Setelah belajar banyak dari Kiai Hamam, baik mengenai masalah agama, kehidupan, maupun masalah masyarakat sosial, Komaruddin resmi menjadi alumni Pondok Pesantren tersebut pada tahun 1969. Kemudian ia melanjutkan 'nyantri' di Pondok Pesantren al-Imam Muntilan, namun Komaruddin disana hanya selama 2 tahun.<sup>3</sup>

Mitovasi yang didapatkannya dari sang nenek dan juga Kiai Hamam tersebut mampu menjadi bekal bagi Komaruddin untuk merantau ke Jakarta pada usia 18 tahun. Dan dari sinilah karir intelektual Komaruddin dimulai.

Pendidikannya di Perguruan Tinggi dimulai di IAIN Jakarta. Komaruddin memulai studi dibidang pendidikan Islam, dan memperoleh gelar sarjana muda (BA) pada tahun 1977. Kemudian pada tahun 1981, ia memperoleh gelar sarjana lengkap (Drs) dibidang Teologi Islam. Tidak puas hanya sampai disitu, Komaruddin kemudian melanjutkan

---

<sup>1</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 224

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 230

<sup>3</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit..*, hlm. 230

studinya di Middle East Technical University, Ankara, Turkey, di bidang Filsafat Barat, dan mendapatkan gelar doktor pada tahun 1990. Setelah menempuh pendidikan doktornya, Komaruddin kemudian mulai mengajar pada Fakultas Pasca Sarjana IAIN Jakarta sejak tahun 1990. Ia juga menjadi dosen pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia sejak tahun 1992, dan dosen Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara sejak tahun 1993.<sup>4</sup>

Komaruddin pernah dua kali mendapatkan beasiswa penelitian ke luar negeri. Pertama, pada tahun 1995, ia mendapatkan beasiswa Post-doctorate Research Program di McGill University, Montreal, Kanada, selama satu semester. Kemudian kedua, pada awal tahun 1997 ia mendapatkan beasiswa Post-doctorate Research Program di Hartford Seminary, Connecticut, AS, selama satu semester.<sup>5</sup>

Karir intelektual Komaruddin tidak hanya berada di dalam kawasan kampus, di sela-sela kesibukannya menjadi dosen, Komaruddin juga menyempatkan diri menjadi kolumnis pada beberapa media massa, seperti Harian Kompas, Seputar Indonesia, dan Republika. Ia juga menjadi salah satu peneliti tetap pada Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, sejak tahun 1990. Selain menjadi kolumnis dan juga peneliti, Komaruddin juga aktif dalam beberapa majalah dan juga jurnal ilmiah. Hal ini terbukti dengan dipilihnya Komaruddin menjadi Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* sejak tahun 1991, Dewan Redaksi jurnal *Studia Islamika* sejak tahun 1994, Dewan Editor dalam penulisan *Encyclopedia of Islamic World*, dan sejak tahun 1995 ia menjadi Direktur pada Pusat Kajian Pengembangan Islam Kontemporer, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>6</sup>

Kemudian pada tanggal 17 Oktober 2006, dalam rapat senat yang dipimpin oleh Azyumardi Azra, di Auditorium utama UIN Syarif Hidayatullah, Komaruddin terpilih sebagai rektor UIN Syarif Hidayatullah periode 2006-2010. Ia memenangkan pemilihan suara atas dua kandidat lainnya, yaitu Prof. Dr. Masykuri Abdillah dan Prof. Dr. Suwito.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 224

<sup>5</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi...*, hlm. 245

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi...*, hlm. 245

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi...*, hlm. 245

Komaruddin menjabat sebagai rektor UIN Syarif Hidayatullah selama 2 (dua) periode, yakni sampai dari tahun 2006 sampai tahun 2015.<sup>8</sup>

Berikut ini adalah beberapa karya yang telah dihasilkan oleh Komaruddin:

1. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial* (1995)
2. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (1996)
3. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (1998)
4. *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (1998)
5. *Tuhan Begitu Dekat, Menangkap Makna-makna Tersembunyi Dibalik Perintah Beribadah* (2000)
6. *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (2003)
7. *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (2003)

## **Hermeneutika Komaruddin Hidayat**

### **1. Menggugat Otonomi Teks**

Teks adalah pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan.<sup>9</sup> Dalam teori bahasa, pengertian teks tidak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat, yang dirangkai dalam sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya.<sup>10</sup>

Disadari atau tidak, ketika seseorang melakukan pembacaan terhadap sebuah teks, setidaknya di sana terdapat tiga komponen yang terlibat dalam membangun makna yang masing-masing mempunyai dunianya sendiri. Jika pikiran pembaca hanya tertuju dan terpusat pada teks, maka sesungguhnya pembaca sudah berasumsi bahwa teks

---

<sup>8</sup> [http://www/ Komaruddin Hidayat - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm](http://www/KomaruddinHidayat-WikipediaBahasaIndonesia,ensiklopediaBebas.htm), diakses tanggal 07 Agustus 2015

<sup>9</sup> Wacana adalah suatu aktivitas *sharing* (saling berbagi dan tukar menukar) pendapat ataupun pemikiran. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 129

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 133

mempunyai eksistensi yang otonom, yang bisa berbicara sendiri, dan untuk memahami maksud serta isinya, pembaca tidak harus mengaitkannya dengan subjek pengarangnya, termasuk motivasi dan latar belakang pengarang terkait kemunculan teks tersebut.

Sebuah buku atau teks ketika selesai ditulis oleh pengarangnya dan kemudian diluncurkan di tengah-tengah masyarakat, maka ia telah menjadi milik publik. Ia akan berbicara sendiri menyampaikan isi dan maksudnya melalui sistem tanda yang dimilikinya, terutama struktur bahasanya. Asumsi ini tentu saja mengandung banyak kebenaran, meskipun juga memiliki kelemahan. Sisi kebenarannya terutama terletak pada kenyataan bahwa pembaca bisa menghargai sebuah teks dan berguru padanya tanpa harus bertemu dengan pengarangnya untuk mengecek benar salahnya isi dan maksud teks tersebut. Kenyataan tersebut membuat Komaruddin mempertanyakan mengenai otonomi sebuah teks melalui beberapa pertanyaan mendasar, seperti tidakkah sebuah teks yang hadir di depan pembaca bisa menipu atau setidaknya tidak mampu mengungkapkan sebuah realitas secara utuh? Dengan kata lain, sejauh manakah teks bisa dipercaya?<sup>11</sup>

Pada dasarnya teks hanyalah sebagian dari pemikiran pengarangnya, selain itu sebuah teks juga tidak selalu akurat dalam menghadirkan sebuah realitas atau menyajikan sebuah konsep. Dibalik sebuah teks sesungguhnya terdapat banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar pembaca bisa lebih mendekati kebenaran mengenai gagasan yang hendak disajikan oleh sang pengarang. Tanpa memahami motif di balik penulisan buku, suasana politis-psikologis, dan sasaran pembaca yang dibayangkan oleh pengarangnya sendiri, maka sangat mungkin pembaca akan mengalami kesalahpahaman ketika melakukan pembacaan. Meskipun antara teks dan pengarang memiliki pertautan yang sangat erat, namun sayangnya, keduanya tidak selalu hadir secara bersamaan di hadapan pembacanya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 2

<sup>12</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 2

Menurut Komaruddin, membaca berarti juga ‘menafsirkan’.<sup>13</sup> Komaruddin menjelaskan lebih lanjut bahwa membaca dan menafsirkan sesungguhnya juga ‘menulis ulang’ dalam bahasa mental dan bahasa pikir sang pembaca, hanya saja tidak dituliskan dalam bentuk real. Ketika sebuah teks hadir di depan pembaca, maka teks menjadi berbunyi dan berkomunikasi hanya ketika pembaca membacanya dan membangun makna berdasarkan sistem tanda yang ada. Menurut Komaruddin, dalam pemahaman terhadap sebuah teks terdapat tiga variabel yang masing-masing merupakan titik pusaran tersendiri meskipun kesemuanya saling mendukung, dan mungkin juga bisa membelokkan dalam memahami teks. ketiga variabel tersebut adalah makna yang tersembunyi di dalam teks (*the world of the text*), otak pengarang (*the world of the author*), dan dalam benak pembaca (*the world of the reader*).<sup>14</sup>

Bahkan Aart Van Zoest dalam bukunya menyatakan, bahwa “*pikiran yang diucapkan adalah suatu kebohongan*”. Maksudnya yaitu bahwa pikiran yang diungkapkan dengan kata-kata selalu melibatkan ‘pemilihan’ kata dan kalimat yang dianggap tepat dan di sana selalu terdapat kebenaran yang tersisa. Menurutnya, ‘memilih’ mengandung arti menyisihkan, sehingga sekian banyak perasaan, pengalaman dan gagasan yang ada dalam benak seseorang tidak semuanya terungkap. Dengan demikian, apa yang tersisa dalam hati dan pikiran sangat mungkin jauh lebih banyak dari pada apa yang bisa diungkapkan dengan kata-kata ataupun tulisan karena pengalaman mental jauh lebih bernuansa dari pada ketika pengalaman itu diucapkan atau dituliskan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Kata menafsirkan di sini sengaja disebutkan di antara dua tanda kutip, karena ‘menafsirkan’ yang dikehendaki oleh Komaruddin di sini bukanlah ‘menafsirkan’ secara harfiah dan sebagaimana menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Akan tetapi ‘menafsirkan’ yang dimaksudkan oleh Komaruddin di sini adalah sebuah proses memahami, dan kemudian merekonstruksikannya dalam pikiran dengan tujuan untuk menangkap dan memahami maksud yang hendak disampaikan oleh bacaan (teks) tersebut. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 2

<sup>14</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 2-3

<sup>15</sup> Aart Van Zoest, *Fiksi, dan Nonfiksi Dalam Kajian Semiotik*, (Jakarta: Intermasa, 1991), hlm. 1. Lihat juga Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 3

Dari situ dapat dilihat bahwa sesungguhnya kehadiran sang pengarang dalam sebuah pembacaan teks adalah sesuatu yang sangat urgen. Karena selain teks itu sendiri, sesungguhnya pada diri pengarang terdapat banyak sekali kemungkinan yang itu tidak semuanya bisa tertuangkan dalam teks. Dan ini sekaligus juga menunjukkan keterbatasan sebuah teks dalam menampung pemikiran sang pengarang.

## **2. Problem Distansi: Jarak Antara Penulis dan Pembaca**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa antara teks dan pengarang tidak selalu hadir secara bersamaan, padahal kehadiran pengarang sangat membantu dalam proses pemahaman. Sehingga kehadiran seseorang melalui medium tulisan telah mempersulit pembaca untuk bisa mengetahui dan mengenal situasi dan ekspresi psikologis sang penulis. Akibatnya, sangatlah mungkin pembaca salah dalam menafsirkan pemikiran sang penulis. Hal ini mengakibatkan perbedaan penafsiran yang pada gilirannya bahkan mendatangkan konflik berdarah, baik antar sesama agama maupun dengan agama lain. Kehadiran dampak yang sangat serius ini tidak lain adalah karena adanya 'jarak' antara penulis dengan pembaca.

Salah satu persoalan yang hendak dijawab oleh hermeneutika adalah terjadinya jarak antara pengarang dan pembaca tersebut, yang antara keduanya dihubungkan oleh teks. Di sinilah persoalan interpretasi muncul.

Dalam melakukan pembacaan, pembaca diharapkan mampu untuk melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya, meskipun antara keduanya hidup dalam kurun waktu serta tempat yang berbeda. Lagi-lagi kita dihadapkan pada sebuah 'prasangka hermeneutik'. Menurut Komaruddin sebuah teks harus diteliti dan diinterogasi secara kritis, karena jika tidak demikian, maka kesadaran kognitif pembaca akan dijajah oleh teks. Akan tetapi memang tidak mudah bagi pembaca untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal-usul sebuah teks dan juga pengarangnya. Maka benar apa yang dikatakan oleh Gadamer, bahwa manusia sudah terlahir dalam kebun prasangka dan

cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.<sup>16</sup> Dalam masyarakat tradisional, tokoh-tokoh agama dan para dukun sering dipandang sebagai sumber otoritas dalam menafsirkan relitas sosial.

Prasangka-prasangka yang telah mengendap dari seseorang tanpa disadari berperan aktif ketika menafsirkan sebuah teks, terlebih lagi ketika dalam melakukan pembacaan tidak terjadi perjumpaan langsung antara kedua belah pihak.<sup>17</sup> Di sini jelas terbentang tabir yang menutupi proses komunikasi timbal balik secara langsung antara penulis dan pembaca, sementara instruksi bawah sadar (*sub-conscious*) pembaca ikut menafsirkan dan mengarahkan kesimpulan yang hendak diambil. Dengan terpisahnya teks dari pengarangnya dan dari situasi sosial yang melahirkannya, maka implikasinya lebih jauh adalah sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca.<sup>18</sup>

Menurut Komaruddin, instruksi bawah sadar (*sub-conscious*) tidak hanya dimiliki oleh pembaca, bahkan penulis ketika sedang menulis sebuah teks –meminjam istilah Nietzsche- juga sangat terpengaruh oleh dorongan laten untuk memperoleh ‘kekuasaan’ atas orang lain. Agar pembaca tidak terbawa oleh subjektivitas pengarangnya, maka dalam melakukan pembacaan terhadap teks diperlukan *counter-prejudice*. Yaitu pembaca perlu ‘curiga’ atau kritis terhadap diri sendiri dan terhadap teks, hal ini tidak lain agar terjadi pembacaan yang cerdas dan seobjektif mungkin antara

---

<sup>16</sup> Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 132-133

<sup>17</sup> Keharusan untuk berprasangka ketika membaca sebuah teks terutama dimotori oleh Nietzsche, Marx, dan Freud, yang ketiganya dalam tradisi Hermeneutika dijuluki sebagai *The Master of Prejudices*. Menurut mereka, perasaan, pikiran, tindakan, dan omongan serta tulisan seseorang tanpa disadari mesti dikendalikan oleh kekuatan bawah sadarnya (*sub-conscious*). Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 133

<sup>18</sup> Hal ini tidak lain karena sebuah karya tulis pada umumnya merupakan respon terhadap situasi yang dihadapi oleh penulis dalam ruang dan waktu tertentu. Sebagai contoh, teks-teks keagamaan yang ditulis oleh ulama yang tinggal di kota metropolitan tentu akan berbeda dengan isi dan semangatnya dari teks-teks keagamaan yang ditulis oleh ulama yang tinggal di wilayah agraris. Tanpa memperhatikan sisi psikologis dan status sosial pengarangnya, sangat mungkin terjadi kesalahpahaman pada pembaca. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 133



pihak pembaca dan penulis.<sup>19</sup> Kata curiga diletakkan diantara dua tanda kutip, tidak lain dimaksudkan untuk menunjukkan sebuah bentuk kecurigaan yang bersifat positif dan akademis.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ‘prasangka’ sangat berpengaruh bagi pembacaan sebuah teks, demi pembacaan yang objektif. Dan tanpa disadari, menurut Schleiermacher seorang pembaca tidak mungkin bisa terbebas dari prasangka, karena menurutnya tidak ada suatu pemahaman tanpa melibatkan suatu penafsiran. Meskipun prasangka sangat ditekankan dalam proses pembacaan terhadap teks, namun pada dasarnya kebenaran objektif masih tetap ada. Dan bagi umat islam, informasi kebenaran tertinggi tersimpan dalam kitab suci al-Qur’an.<sup>20</sup>

Perlu menjadi catatan disini, yaitu bahwasanya prasangka atau kecenderungan tertentu yang dimiliki oleh pembaca diharapkan untuk tidak terlalu mendominasi pemikirannya. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga dan memberikan wilayah pada teks itu sendiri. Karena ketika prasangka sudah sangat kuat mendominasi pemikiran pembaca, maka horizon teks akan menciut mengikuti kehendak pembaca. Dengan demikian, maka pembacaan terhadap teks secara objektif akan gagal dicapai oleh pembaca.

### 3. Semiotika Sebagai Pemandu Jalan

---

<sup>19</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 134

<sup>20</sup> Statemen ini kelihatannya jelas, namun sesungguhnya masih memerlukan penjelasan lebih lanjut, mengingat konsep kebenaran bersifat multidimensi. Setidaknya mengenai ‘kebenaran’ ini bisa dibuktikan dengan menggunakan tiga teori kebenaran. *Pertama*, teori korespondensi, yaitu sebuah statemen dikatakan benar jika terdapat korelasi positif antara pernyataan dan kenyataan. *Kedua*, teori konsistensi, yaitu suatu statemen ataupun proposisi dikatakan benar jika tidak bertentangan dengan hukum penalaran logis. Dan *ketiga*, teori pragmatik, yaitu sebuah teori dikatakan benar jika ternyata mendatangkan daya guna yang positif. Dari ketiga teori yang dijelaskan tersebut, kelihatan bahwa konsep dan wilayah kebenaran itu mengenal diferensiasi dan masing-masing teori di atas mempunyai kelemahan, karena masing-masing memiliki keterbatasan metode dan daya jangkau. Dengan begitu, ketika dikatakan bahwa al-Qur’an menyimpan informasi dan makna yang benar, maka sesungguhnya kata ‘benar’ ini masih bisa mengundang penafsiran dan pemahaman lebih lanjut. Mengingat dalam al-Qur’an sendiri kata *al-Haqq* memiliki beragam makna dan konteks. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 163

Persoalan psikologi dan gramatika bahasa sangat penting peranannya dalam memahami sebuah teks. Karena sesungguhnya dalam memahami terjadi dialog secara imajinatif antara pembaca dan pengarang, maka sikap saling mendengar (*reciprocal listening*), toleran (*tolerance*), dan saling menghargai (*mutual respect*) sangat diperlukan agar sebuah dialog yang jujur dan produktif bisa terwujud. Akan tetapi karena lawan dialog tidak hadir, melainkan hanya diwakili oleh teks, maka semiotika menjadi salah satu penunjuk jalan untuk sampai pada sasaran.<sup>21</sup>

Menurut Komaruddin, semiotika tidak bisa dipisahkan dari hermeneutika karena bahasa tanpa sistem tanda tidak akan mampu menyimpan dan menghadirkan makna. Lebih dari itu, memahami teks hanya terpusat pada sistem tanda juga tidak cukup, sebab hubungan antara tanda, makna dan dunia, ibarat hubungan antara peta, teritori, dan fungsi. Artinya, sebuah peta bumi baru akan berfungsi secara penuh ketika pembaca peta mendatangi wilayah atau teritori yang dipetakan. Namun, seseorang yang mendatangi sebuah wilayah hendaknya juga mengetahui makna dan fungsi wilayah yang didatanginya. Dengan demikian, jarak antara manusia dan dunia mampu dijembatani oleh bahasa, yang di dalamnya terkandung makna-makna. Oleh karenanya, sistem tanda bahasa tidak pernah berdiri sendiri. Kata-kata ingin mengungkapkan gagasan, sementara gagasan selalu menunjuk sesuatu yang ada di luar.<sup>22</sup>

Bidang kajian semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh pengarang agar pembaca bisa memasuki wilayah makna

---

<sup>21</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 163

<sup>22</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 164

yang tersimpan dalam sebuah teks, karena dengan bimbingan dari kode dan tanda tersebut pintu makna bisa dibuka.<sup>23</sup>

Salah satu sistem tanda yang pokok adalah gramatika bahasa.<sup>24</sup> Penguasaan gramatika dan gaya bahasa Arab sangat diperlukan dalam memahami al-Qur'an sebab tanpa keduanya penafsir akan kehilangan peta dan arah. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an pada tingkat tertentu masuk kategori budaya yang di dalamnya terkandung sifat relative dan sistem tanda bahasa yang bersifat *arbitrer* (kesepakatan sosial). Maka konsekuensinya adalah makna yang dikandung oleh al-Qur'an tidak semuanya terungkap dan secara tuntas bisa dipahami oleh pembacanya -meskipun pembacanya adalah orang yang ahli dalam ilmu bahasa-.<sup>25</sup>

### Penafsiran Intertekstualitas

Selain problem distansi (jarak) yang terjadi antara pembaca dan penulis, perbedaan bahasa, tradisi dan cara berfikir teks, juga telah menimbulkan persoalan tersendiri bagi pembaca. Hal ini tidak lain karena bahasa dan muatannya tidak bisa dilepaskan dari aspek kultural. Ada sebuah ungkapan yang populer: "*Berfikir tidak mungkin dipisahkan dari bahasa, dan adanya perbedaan bahasa akan melahirkan perbedaan produk pemikiran*".<sup>26</sup>

Perbedaan pemahaman yang terjadi akibat perbedaan bahasa tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan logis. Sebagai contoh, orang yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat berbahasa Arab pasti akan memiliki pemahaman yang berbeda ketika membaca al-Qur'an dengan orang yang cukup membaca terjemahannya dalam bahasa lain. Perbedaan

---

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 164

<sup>24</sup> Meskipun gramatika adalah sebuah sistem tanda yang pokok dalam membuka makna yang tersembunyi dalam sebuah teks, namun hanya dengan petunjuk grammar saja makna yang tersembunyi tersebut belum tentu bisa dibuka. Sebagai contoh, seseorang yang menguasai gramatika bahasa Arab, belum tentu ia bisa memahami karya-karya sastra maupun filsafat. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 164

<sup>25</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 166

<sup>26</sup> Roger Trigg, *Understanding Social Science*, (Oxford: Basic Blackwell, 1985), hlm. 188

pemahaman akan semakin besar ketika dihadapkan pada teks hadis, karena hadis pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam merespon pertanyaan para sahabat Nabi. Sehingga, mereka yang mendalami sejarah Nabi Muhammad (*sirah nabawiyah*) sudah tentu akan memiliki pemahaman yang berbeda dari mereka yang tidak mempelajarinya ketika sama-sama memahami sebuah hadis. Hal ini tidak lain karena sebagian sabda Rasulullah bersifat situasional, maka sebagian sabdanya dirasakan tidak lagi sesuai untuk menjelaskan realitas sosial hari ini.<sup>27</sup>

Semua tafsiran yang muncul, baik terhadap teks al-Qur'an maupun hadis, tidak berarti mengurangi derajat keluhuran kedua teks tersebut, melainkan hanya suatu keniscayaan belaka. Bahkan al-Qur'an sendiri telah mengisyaratkan perlunya penafsiran intertekstualitas.<sup>28</sup> Penafsiran intertekstualitas yaitu suatu penafsiran yang dilakukan dengan berusaha menghubungkan atau mengkonsultasikan antara teks yang satu dengan teks yang lain, dan berusaha menghubungkannya dengan sains dan ilmu pengetahuan saat ini. Konsep intertekstualitas pada level pertama terlihat pada struktur atau sistem tanda yang ada pada al-Qur'an sendiri, yang lazim digunakan pada pendekatan tematis al-Qur'an yang didasarkan pada konsep *al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dha*.<sup>29</sup>

Pada dasarnya, penafsiran intertekstualitas sudah terjadi pada masa sahabat. Dimana sahabat dirasa perlu untuk datang ke orang Badui (suku pedalaman Arab) untuk melakukan riset bahasa ketika ditemukan kata-kata asing dalam al-Qur'an, mengingat para sahabat pada umumnya adalah orang urban, sedangkan sebagian kata-kata al-Qur'an lebih dikenal dalam masyarakat pedalaman.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 135

<sup>28</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 135

<sup>29</sup> Di Indonesia, pendekatan ini diperkenalkan secara akademis terutama oleh Prof. Quraish Shihab di lingkungan mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Jakarta. Dalam hal ini, prinsip pertama yang diperhatikan adalah biarkan al-Qur'an berbicara menurut dirinya sendiri, dalam artian jika terdapat kata dan istilah yang maknanya belum jelas, segera ditanyakan pada ayat lain yang juga menggunakan kata yang sama, namun dalam konteks yang berbeda. Lihat karya Quraish Shihab, seperti *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999)

<sup>30</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 135

Kemudian pada zaman modern ini, persoalan serupa juga terjadi. Misalnya kata-kata al-Qur'an yang mengandung isyarat keilmuan, seperti proses reproduksi manusia yang terdapat dalam Q.S. al-Mu'minun (23) ayat 13-14, berikut ini:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

13. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

14. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Hasil kajian ilmu pengetahuan modern terhadap kandungan al-Qur'an semakin mendukung perlunya hubungan intertekstualitas tidak hanya terbatas pada intra-teks al-Qur'an, bahwa ayat yang satu menafsirkan yang lain, tetapi lebih dari itu juga antara teks al-Qur'an dengan teks-teks ilmu pengetahuan modern.<sup>31</sup>

Hal ini bisa saja dipahami sebagai salah satu bukti kemu'jizatan al-Qur'an yang mengandung prediksi ke masa depan atau bisa juga dipahami untuk memperkuat pandangan bahwa al-Qur'an berbicara pada tema-tema tertentu secara detail, namun dalam banyak hal bersifat universal global, sehingga memberi peluang dan kesempatan bagi penafsiran baru. Dengan demikian, maka menjadi jelas bahwa tanpa pendekatan intertekstualitas yang melewati batas teks al-Qur'an, sisi kemu'jizatan itu tidak akan

---

<sup>31</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 135

terungkap, dalam artian, sebuah kebenaran baru akan terungkap ketika terdapat relasi dan komparasi dengan yang lain.

Ketika sebuah teks menutup diri dari wacana intertekstualitas maka teks akan berakhir eksistensi tekstualitasnya. Wacana di zaman modern yang cenderung mengandalkan sarana bahasa tulis, adu argumen, dan kompetisi antara teks akan berlangsung semakin seru. Di sinilah mau tidak mau seluruh kitab suci, teks keagamaan, dan juga teks-teks lainnya akan bertemu bukan hanya dalam bentuk dialog interteks secara ramah, melainkan juga saling menginterogasi dan mengoreksi satu dengan yang lain.

## **PENUTUP**

Sebuah teks tidak bisa dipahami secara mandiri, karena pada dasarnya ketika seseorang melakukan pembacaan terhadap sebuah teks, maka setidaknya ada tiga komponen yang harus dihadirkan dalam pembacaan terhadap teks tersebut, yaitu teks (*text*), pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*).

Permasalahan yang kemudian hadir dalam mendatangkan ketiga komponen tersebut adanya ‘jarak’ antara pengarang dan pembaca. Menurut Komaruddin, untuk mengatasi problem distansi (jarak) tersebut, maka pembaca diharapkan mampu untuk melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya. Hal ini dilakukan dengan menciptakan prasangka terhadap pengarang (*author*). Selain adanya ‘prasangka’, jalan untuk mengatasi problem jarak tersebut, demi mendapatkan pemahaman yang benar adalah dengan menggunakan semiotika. Di mana dengan semiotika, pembaca bisa melihat tanda-tanda yang tersimpan dalam sebuah teks. Salah satu tanda yang paling pokok dalam semiotika adalah gramatika bahasa.

Kemudian mengenai perbedaan bahasa, tradisi dan cara berfikir teks yang terdapat dalam teks, menurut Komaruddin dapat dijumpai dengan melakukan penafsiran

intertekstualitas. Selain itu, penafsiran intertekstualitas juga mampu menguatkan statemen al-Qur'an karena kebenarannya dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan dan sains.

## DAFTAR RUJUKAN

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996

\_\_\_\_\_, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003

\_\_\_\_\_, *Tuhan Begitu Dekat, Menangkap Makna-makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, Jakarta: Paramadina, 2000

\_\_\_\_\_, dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Parrenial*, Jakarta: Paramadina, 1995

Saussure, Ferdinand De, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999

Trigg, Roger, *Understanding Social Science*, Oxford: Basic Blackwell, 1985

Zoest, Aart Van, *Fiksi, dan Nonfiksi Dalam Kajian Semiotik*, Jakarta: Intermedia, 1991

<http://www/> Komaruddin Hidayat - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm, diakses tanggal 07 Agustus 2015

<http://www/> Komaruddin H. dan JIL/Islam Liberal, Pemurtadan Berlabel Islam.htm, diakses tanggal 07 Agustus 2015